

HUBUNGAN SELF MANAGEMENT DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI UNIT HEMODIALISIS

Diah Okyfianti¹, Vitri Dyah Herawati², Widiyono³

^{1,2,3}Program Studi, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

Email: faoky15@gmail.com

ABSTRACT

Background Chronic kidney failure is a condition where kidney function decreases gradually due to kidney damage. Self-management is a decision-making and strategy carried out by patients to improve health, maintain life, achieve complete health, and minimize the decline in quality of life. Self-management can improve quality of life and reduce rehospitalization in chronic kidney failure patients. **Objective** is to determine the correlation between self-management and quality of life in chronic kidney failure patients in the Hemodialysis Unit. **Method** used a quantitative approach, a correlational research type with a cross-sectional design. The sample of this study was patients undergoing hemodialysis, using 88 respondents. The sampling technique used Nonprobability Sampling with the total sampling method. The instrument used the Word Health Organization Quality of Life (WHOQoL)-BREF questionnaire and the Hemodialysis Self-Management Instrument (HDSMI) questionnaire. Data analysis used the Kendalls Tau-B test. **Results** show that the majority of chronic kidney failure patients had a good quality of life of 55 respondents (62.5%) and good self-management of 72 respondents (81.8%). The results of the analysis showed a p -value of $0.001 < 0.05$, which means that there is a correlation between self-management and the quality of life of kidney failure patients in the Hemodialysis Unit. **Conclusion** is that there is a correlation between self-management and the quality of life of kidney failure patients in the Hemodialysis Unit.

Keywords: Chronic Kidney Failure, Quality of Life, Self-Management

ABSTRAK

Latar Belakang gagal ginjal kronik adalah kondisi saat fungsi ginjal menurun secara bertahap karena kerusakan ginjal. *Self management* merupakan pengambilan keputusan dan strategi yang dilakukan pada pasien dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan hidup, mempertahankan hidup, mencapai kesehatan yang utuh dan meminimalkan penurunan kualitas hidup. *Self management* dapat meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan rehospitalisasi pada pasien gagal ginjal kronik. **Tujuan** untuk mengetahui hubungan *self-management* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisis. **Metode** penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dengan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisis dengan menggunakan sebanyak 88 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Nonprobability Sampling dengan metode *total sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner *Word Health Organization Quality of Life (WHOQoL)- BREF* dan Kuesioner *Hemodialysis Self-Management Instrument (HDSMI)*. Analisa data dilakukan dengan uji *Kendalls Tau-B*. **Hasil** Berdasarkan hasil didapatkan mayoritas pasien gagal ginjal kronik mempunyai kualitas hidup baik sebanyak 55 responden (62,5%) dan *self management* baik sebanyak 72 responden (81,8%). Hasil analisis diperoleh p -value $0.001 < 0.05$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara *self management* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal di Unit Hemodialisis. **Kesimpulan** terdapat hubungan antara *self management* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal di Unit Hemodialisis.

Kata Kunci : Gagal ginjal kronik, kualitas hidup, *self management*

1. PENDAHULUAN

Gagal ginjal adalah suatu masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat, baik dari segi morbiditas dan mortalitas di negara maju maupun negara berkembang (Maghfiroh et al., 2023). Gagal ginjal kronik ialah penyakit yang ditandai dengan beberapa gejala klinis yang menyebabkan fungsi ginjal dalam tubuh menurun secara progresif. Penurunan peran ginjal dalam tubuh bersifat permanen, dan membutuhkan pengobatan alternatif ginjal seperti hemodialisis, *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD) dan transplasi ginjal (Iswara & Muflihati, 2021). *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD) adalah metode dialisis yang dilakukan melalui rongga perut (peritoneum), di mana selaput peritoneum berperan sebagai penyaring, sehingga CAPD sering disebut sebagai alternatif cuci darah melalui perut bagi penderita penyakit ginjal kronik (Sianturi & Gunawan, 2022).

Hasil data yang diperoleh *End-Stage Renal Disease (ESRD)*, prevalensi penyakit gagal ginjal kronik sebanyak 843,6 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2017 (Kovesdy, 2022). Gagal ginjal kronis sekitar 13,4%, dan 48% pasien mengalami gangguan fungsi ginjal dan tidak menjalani dialisis. Hingga 96% orang dengan kerusakan ginjal atau gangguan fungsi ginjal tidak menyadari gagal ginjal kronis. Sejak itu, lebih dari 200.000 pasien di Amerika Serikat menjalani hemodialisis setiap tahunnya (Alisa & Wulandari, 2019). Di Iran, jumlah pasien gagal ginjal kronis yang membutuhkan hemodialisis meningkat 15% setiap tahun (Sari & Prajayanti, 2019).

Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018, gangguan ginjal kronis meningkat sebesar 1,8% dari tahun 2013 hingga 2018 di Indonesia (Riskesdas, 2018). Jumlah penderita penyakit ginjal kronis diindikasikan meningkat karena lebih banyak penderita hipertensi dan diabetes, yang merupakan dua penyebab utama gagal ginjal kronis. Jumlah penderita gagal ginjal kronis yang berusia antara 45 hingga 64 tahun sangat tinggi. Jumlah pasien pria 57% lebih tinggi dibandingkan jumlah pasien wanita 43% lebih tinggi. Sebuah kelompok bernama Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) mengungkapkan data dari tahun 2018 dan menemukan bahwa 66.433 orang yang mengalami gagal ginjal telah memulai terapi cuci darah dan 132.142 orang yang sudah menjalani cuci darah masih menjalaninya (IRR, 2018).

Terapi alternatif pada pasien gagal ginjal kronik yang dapat menopang hidup adalah dengan menggunakan terapi hemodialisis (Idzharrusman & Budhiana, 2022). Hemodialisa merupakan terapi mengalirkan darah melewati tubuh pasien dengan dialiser secara difusi dan ultrafiltrasi, kemudian darah kembali dialirkan ke tubuh pasien tersebut (Alisa & Wulandari, 2019). Bagi orang yang mengalami gagal ginjal kronis, dapat membantu memperpanjang kelangsungan hidup pasien gagal ginjal kronik dan mengembalikan fungsi ginjal untuk meningkatkan kualitas hidup (Idzharrusman & Budhiana, 2022).

Kualitas hidup merupakan perbandingan antara harapan dan kenyataan. Pada pasien gagal ginjal kronis, kualitas hidup juga mencerminkan kualitas pengobatan karena melibatkan proses fisik, psikologis, dan sosial yang ingin dicapai (Lisa et al., 2021). Peningkatan kualitas hidup dapat mengurangi komplikasi yang disebabkan oleh terapi hemodialisis. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan dalam mengurangi angka kematian sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa yaitu dengan melakukan perbaikan *self-management* (Rohmawati et al., 2022). *Self-management* sangat membantu pasien gagal ginjal kronik dengan cara merawat penyakitnya lebih baik. Pada pasien diperlukan peran aktif pada *self-management*, hal tersebut dilakukan pada pasien untuk mengelola penyakitnya menjadi lebih baik (Sinurat et al., 2022). *Self-management* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur pengobatan, gejala kekambuhan, gangguan psikis dan fisik dan adanya penyakit kronis dapat merubah gaya hidup seseorang (Cui et al., 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sinurat et al., (2022) didalam penelitiannya menunjukkan 53,9% memiliki *self-management* dan 51,5% memiliki kualitas hidup kurang baik. Mayoritas responden mengalami kesulitan dalam melakukan diet makanan dan cairan dan juga masalah utama yang terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisa adalah penambahan berat badan diantara dua waktu hemodialisa (Sinurat et al., 2022).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada bulan September 2024 didapatkan 8 dari 10 responden mengatakan dalam pengurangan asupan minuman, aktivitas fisik berlebih, ketidakpatuhan dalam pola makan serta ketidakpatuhan terapi rutin minum obat. Selain itu kemampuan *self management* dalam pengelolaan cairan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa masih belum maksimal. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman pasien dan keputusan pasien terhadap penyakitnya. Sehingga kualitas hidup pasien kurang baik maka proses penyembuhan selanjutnya dapat berjalan lebih lambat dan beresiko mengalami kekambuhan berulang terjadi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *self-management* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisis, karena pada pasien gagal ginjal kronik membutuhkan *self management* untuk mengurangi kekambuhan dan *rehospitalisasi*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini dilakukan di Penelitian ini dilakukan di Unit Hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada bulan Desember 2024, menggunakan sampel berjumlah 88 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu *Hemodialysis Self-Management Instrument (HDSMI)* dan *World Health Organization Quality of Life (WHOQoL)-BREF*. Hasil uji validitas menunjukkan 8 item menunjukkan item valid dan 1 item tidak valid. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan *cronbach's alpha* 0,804, nilai tersebut lebih dari 0,60 sehingga dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan reliabel. Analisis penelitian ini menggunakan uji *Kendal Tau b*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal Desember tahun 2024 dengan jumlah responden 88 responden. Penelitian ini telah melalui proses evaluasi dan telah dinyatakan layak secara etika berdasarkan surat kelaikan etik yang telah diterbitkan dengan no surat : No. 5449/B.1/KEPK-FKUMS/XII/2024.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f=88)	Persentase (%)	
Usia			Min : 29
Dewasa (19-59 tahun)	55	62,5	Max: 74
Lansia (>60 tahun)	33	37,5	Mean : 55,20
Jenis Kelamin			
Laki-laki	53	60,2	
Perempuan	35	39,8	
Pekerjaan			
Tidak Bekerja	53	60,2	
Wirausaha	9	10,2	
PNS	6	6,8	
Wiraswasta	5	5,7	
Buruh	15	17	
Pendidikan Terakhir			
SD	45	51,1	
SMP	8	9,1	
SMA	27	30,7	
Pendidikan Tinggi	8	9,1	
Lama Hemodialisis			

< 12 bulan	8	9,1
12-24 bulan	15	17
>24 bulan	65	73,9

Sumber : (Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas dewasa (19-59 tahun) sebanyak 62,5%, sejalan dengan Lestari et al., (2020) didapatkan hasil sebagian besar responden ber usia 46-55 tahun sebanyak 35%. Usia merupakan faktor risiko terkuat dibandingkan dengan faktor risiko lain. Proses kalsifikasi vascular yang secara fisiologis terjadi juga kemungkinan menjadi penyebab terjadinya penurunan fungsi ginjal pada mereka yang usianya lebih tua. Hal ini berdampak pada prediksi akan meningkatnya angka kasus penyakit ginjal kronis pada lansia seiring dengan bertambahnya populasi yang menua (Arriyani & Wahyono, 2023).

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 responden (60,2%), sedangkan perempuan sebanyak 35 responden (17,7%). Penelitian ini sejalan dengan Putri & Afandi, (2022) yang mengatakan jenis kelamin rata-rata pasien gagal jantung adalah laki-laki sebanyak 65,9%. Kejadian gagal ginjal pria dua kali lebih besar dari pada wanita, hal ini dikarenakan secara dominan pria yang sering mengalami penyakit sistemik seperti diabetes mellitus, hipertensi, *glomerulonefriti*, polikistik, ginjal dan lupus,serta memiliki riwayat penyakit keluarga yang diturunkan (Saadah & Hartanti, 2021). Selain itu dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti laki-laki memiliki gaya hidup dan kulit hidup yang kurang baik yang dapat mempengaruhi kesehatan diantara lain seperti kebiasaan merokok, minum kopi, alkohol, dan minuman suplemen yang memicu terjadinya penyakit sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal dan berdampak pada kualitas hidupnya. Sehingga perbedaan kebiasaan ini dapat berpengaruh tidak hanya kepada kesehatan tapi juga ke psikososial (Putri & Afandi, 2022).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak 53 responden (60,2), sejalan dengan Sembiring et al., (2020) dalam penelitian ini mayoritas pasien gagal ginjal kronis tidak bekerja. Pasien yang menjalani hemodialisis tidak bekerja karena penurunan fungsi kognitif. Pekerjaan dapat menguras tenaga, sehingga sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis tidak bekerja dan pada saat bekerja pasien dapat mengalami kesulitan dalam mematuhi rekomendasi pengobatan yang tepat seperti pembatasan asupan cairan dan diet Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis tidak bekerja (Ikhwati et al., 2024).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 45 responden (51,1%), sejalan dengan penelitian Ikhwati et al., (2024) sebagian besar responden penderita gagal ginjal kronik memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 48,8%. Pendidikan yaitu upaya untuk mempengaruhi individu, kelompok atau masyarakat lebih mudah untuk menerima ide-ide baru. Pengalaman pendidikan manajemen mandiri adalah antara pasien, pelayanan kesehatan dan keluarga pasien untuk mendorong pengetahuan baru, sikap dan keterampilan melalui praktik dan pengalaman pasien (Priadini et al., 2023).

Sedangkan karakteristik responden berdasarkan lama hemodialisa mayoritas sebanyak > 24 bulan sebanyak 65 responden (73,9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti Cipto et al., (2024) didapatkan mayoritas responden lama menjalani hemodialisa sebanyak 53,3%. Lama menjalani hemodialisis berpengaruh terhadap kondisi pasien fisik maupun psikologisnya. Perasaan takut adalah ungkapan emosi yang sering ditemukan, pasien merasa takut akan masa depan yang akan dihadapi dan perasaan marah yang berhubungan dengan pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi padanya. Ketakutan dan keputusan kerap datang karena pasien harus bergantung dengan alat hemodialisis seumur hidupnya (Ikhwati et al., 2024).

2. *Self-Management* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik**Tabel 2 *Self-Management* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik**

<i>Self Management</i>	Frekuensi (f=88)	Persentase (%)
Baik	72	81,8
Buruk	16	18,2

Sumber : (Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki *self management* baik sebanyak 72 responden (81,8%). Sedangkan *self management* buruk sebanyak 16 responden (18,2%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jundiah *et al.*, (2024) pada penlitian ini didapatkan mayoritas responden memiliki *self management* baik. Hal ini sejalan dengan Lestari *et al.*, (2020) didapatkan hasil mayoritas pasien 96,0% memiliki frekuensi *self management* yang baik. *Self management* merupakan keyakinan atau usaha yang dimiliki oleh pasien dalam menghadapi penyakitnya sehingga dapat berpartisipasi dalam pelayanan serta mengoptimalkan kesehatan mereka yang ditandai dengan kepatuhan pasien dalam pembatasan cairan, pengaturan diet pengobatan, akses vaskuler, perspektif tentang *self management* (Sinurat *et al.*, 2022).

Self management pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis meliputi kepatuhan terhadap prosedur hemodialisis, pengobatan, asupan cairan, dan diet. Pasien dengan gagal ginjal kronik harus melaksanakan manajemen diri yang efektif dalam membatasi asupan cairan dan natrium. Restriksi cairan dan natrium pada pasien hemodialisis dapat mengurangi dampak dari peningkatan volume cairan tubuh, menurunkan tekanan darah, dan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG). Apabila pasien hemodialisis tidak dapat mengendalikan asupan cairan dan diet, maka akan memperburuk edema, dispnea, pruritus, serta gejala lainnya (Endro Haksara *et al.*, 2020).

Kepatuhan pada diri seseorang dapat muncul ketika seseorang memiliki kemauan untuk mencapai suatu hal yang diharapkan. Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi seorang pasien pada terapi pengobatan yang harus dijalani dalam kehidupannya. Kepatuhan minum obat sangatlah penting dilakukan agar pasien segera pulih dari kondisi sakitnya (Faustina & Naibaho, 2022). Menurut Sinurat *et al.*, (2022), perawatan diri pada pasien gagal ginjal kronik dapat menurunkan angka rehospitalisasi dan meningkatkan kualitas hidup. Pasien yang memiliki *self management* baik dapat memiliki motivasi penanganan penyakitnya, dengan mengetahui pengetahuan penyakitnya dengan pencegahan timbulnya gejala muncul penyakit dan bagaimana cara penanganan penderita tersebut dengan mengelola gejala yang muncul.

3. Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Tabel 3 Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Kualitas Hidup	Frekuensi (f=88)	Persentase (%)
Kualitas Hidup Sedang	5	5,7
Kualitas Hidup Baik	55	62,5
Kualitas Hidup Sangat Baik	28	31,8

Sumber : (Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik sebanyak 55 responden (62,5%). Sedangkan kualitas hidup sangat baik sebanyak 28 responden (31,8%), sedangkan kualitas hidp sedang sebanyak 5 responden (5,7%). Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik karena pasien sudah lebih dari 24 bulan menjalani terapi hemodialisa sehingga semakin patuh dan teratur melaksanakan hemodialisa. Pasien dapat menerima kondisi penyakitnya, dan mendapat edukasi dari perawat dan dokter tentang manfaat hemodialisa secara teratur (Wahyuningsih & Astuti, 2022). Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Tambunan, (2023) didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik. Selain itu sejalan dengan penelitian Suciana *et al.*, (2020) didapatkan sebagian besar pasien yang menjalani terapi hemodialisis memiliki kualitas hidup baik sebanyak 34,7%.

Kepatuhan menjalankan terapi hemodialisa mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hemodialisa ialah proses terapi ginjal yang paling sering banyak digunakan serta total penggunaannya dari tahun ketahun semakin melonjak. Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa ialah masalah yang sangat penting untuk diperhatikan, sebab pasien tidak mematuhi terapi hemodialisa tersebut maka akan terjadi akumulasi zat-zat yang berbahaya dari hasil produk metabolisme yang ada di dalam darah. Menyebabkan pasien merasakan nyeri di seluruh tubuh dan bila hal demikian di biarkan begitu saja maka akan mengakibatkan kematian (García-Martínez *et al.*, 2020). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisis sebagai berikut semangat hidup, keterbatasan yang berkaitan dengan psikis dan kondisi fisik, beban penyakit ginjal, dampak penyakit untuk kegiatan sehari-hari serta status pekerjaan. Pasien gagal ginjal kronik selalu merasa kelelahan setelah menjalani hemodialisis sehingga kegiatan sehari-hari pasien dalam bekerja pasti terganggu (Dejvorakul *et al.*, 2020).

Unsur kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis dibagi menjadi empat unsur, yaitu pertama kesehatan fisik yang dirasakan penderita gagal ginjal antara lain peran fisik, status pekerjaan, kesehatan umum, kesan terhadap rasa sakit, energi serta kelelahan, dan fungsi sosial. Kedua kesehatan mental yang dialami penderita gagal ginjal antara lain kesejahteraan emosional, kualitas interaksi sosial, beban penyakit ginjal, dukungan sosial dan fungsi emosional. Ketiga persoalan pada penderita gagal ginjal ialah persoalan yang menyertai setelah didiagnosis sakit ginjal yaitu fungsi psikologis, gejala atau masalah, dampak dari penyakit ginjal, fungsi seksual dan pola tidur. Serta keempat kepuasan pasien dalam menjalani hemodialisis ialah pandangan mengenai pelayanan yang diterima selama hemodialisis dengan menilai keramahan dan perhatian dari perawat dialysis (Hsu *et al.*, 2020).

4. Hubungan *Self-Management* Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisis

Tabel 4 Hubungan *Self-Management* Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis

Kualitas Hidup	Ginjar Kroms				P value	r hitung Kendall's Tau b
	Self Management					
	Baik		Buruk			
	f	%	f	%		
Kualitas Hidup Sedang	2	2,3	3	3,4	0,001	0,269
Kualitas Hidup Baik	43	48,9	12	13,6		
Kualitas Hidup Sangat Baik	27	30,7	1	1,1		
Total	72	81.8	16	18.2		

Sumber : (Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji korelasi *p value* $0,001 < 0,05$ dan nilai *r hitung* 0,269 sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan secara signifikan antara hubungan *self management* dengan kualitas hidup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinurat *et al.*, (2022) didapatkan hasil uji *spearman correlation p value* $0,000 < \alpha 0,05$ dapat diartikan terdapat hubungan antara *self management* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis. Sejalan dengan Lestari *et al.*, (2020), didapatkan hasil terdapat hubungan terdapat hubungan yang signifikan antara *self management* dengan kualitas hidup pasien *Chronic Kidney Disease* di instalasi rawat jalan RSPAD Gatoto Soebroto.

Self management, pasien hemodialisis dapat melakukan perubahan *life style* dan berperilaku sesuai dengan rekomendasi yang diberikan. Selain itu *self management* juga dapat membantu pasien beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi akibat penyakit maupun terapinya serta mampu melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut

(Sulistyaningsih *et al.*, 2022). Hal ini dikarenakan kesuksesan hemodialisis tergantung pada empat faktor yaitu pembatasan cairan, diet, pengobatan dan melaksanakan hemodialisis sesuai program. Ketidakmampuan untuk melaksanakan hal tersebut sesuai dengan rekomendasi merupakan masalah dalam perawatan sehari-hari pasien hemodialisis, merupakan hal yang berbahaya, mahal dan berkontribusi terjadinya efek yang tidak diharapkan, meningkatnya mortalitas dan morbiditas, hospitalisasi, progresifitas penyakit sehingga menurunkan kualitas hidup.

Salah satu usaha penanganan pasien gagal ginjal kronik yaitu dengan meningkatkan *self-management*. *Self-management* efektif untuk meningkatkan kualitas seseorang yang menderita penyakit kronik. Manajemen diri untuk pasien pada pengobatan hemodialisis sebagai proses dari adaptasi perilaku sangat relevan, dengan premis yang mendasari adalah bahwa mengubah perilaku biasanya tidak terjadi sekaligus. Ketidapatuhan dapat dilihat sebagai bentuk kurangnya manajemen diri, maka dari itu mendorong strategi berkelanjutan untuk manajemen diri merupakan tujuan penting bagi tim perawat ginjal (Simanjuntak & Lombu, 2021).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah mengenali diri dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri, adaptasi, merasakan penderitaan orang lain, perasaan kasih dan sayang, bersikap optimis, mengembangkan sikap empati. Selain itu *self management* sebagai bagian dari teknik modifikasi perilaku berfokus pada perubahan perilaku dan memiliki pandangan bahwa perasaan dan pikiran akan berubah secara otomatis mengikuti perilaku yang berubah (Simanjuntak & Lombu, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan *self management* pada penderita gagal ginjal kronis di Unit Hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten terbanyak mempunyai *self management* baik sebanyak 72 responden (81,8%) dan kualitas hidup baik sebanyak 55 responden (62,5%). Serta didapatkan hasil analisis ada uji *Kendal-Tau b* hubungan antara *self management* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan hasil *p value* 0,001<0,05 dan *r* 0,269.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat, serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini dan kepada Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten, sebagai salah satu bentuk pengabdian saya untuk selalu melayani masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, F., & Wulandari, C. (2019). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(2), 58–71. <https://doi.org/10.36984/jkm.v2i2.63>
- Arriyani, F., & Wahyono, T. Y. M. (2023). Faktor Risiko Penyakit Ginjal Kronis pada Kelompok Usia Dewasa : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 788–797. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i5.3239>
- Cipto, Siwoko, Normawati, A. T., & Uripno, P. S. (2024). Kajian Karakteristik Penderita Gagal Ginjal Kronis Dalam Terapi Hemodialisis. *Jurnal Studi Keperawatan*, 5(1), 18–21.
- Cui, X., Zhou, X., Ma, L., Sun, T., & Bishop, L. (2019). A Nurse-led Structured Education Program Improves Self Management Skills and Reduces Hospital Readmissions in Patients With Chronic Heart Failure: a randomized and Controlled Trial in China. *Rural and Remote Health*, 19(2), 1–8. <https://doi.org/10.22605/RRH5270>
- Dejvorakul, S., Kumar, R., Srirojanakul, S., Panupichit, N., & Somrongthong, R. (2020).

- Factors predicted with quality of life among hemodialysis patients in private hospital of Thailand. *Hospital Practice*, 47(5), 254–258. <https://doi.org/10.1080/21548331.2019.1682879>
- Depkes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdes 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Endro Haksara, Ainnur Rahmanti, Adi Irawan, Akas Tri Wicaksono, Dedy Purba Winarto, Gita Indah Lestari, & Grenada Nabella Putri. (2020). Edukasi Tentang Self Management Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisis di RS Soedjono Magelang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 2(2), 62–63. <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v2i2.42>
- Faustina, L. P., & Naibaho, E. N. V. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Management dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, X(Xxx), 1–8.
- García-Martínez, P., Temprado-Albalat, M. D., Ballester-Arnal, R., Gandhi-Morar, K., Castro-Calvo, J., & Collado-Boira, E. (2020). Predictive Model of Variables Associated with Health-Related Quality of Life in Patients with Advanced Chronic Kidney Disease Receiving Hemodialysis. *Quality of Life Research*, 29(7), 1817–1827. <https://doi.org/10.1007/s11136-020-02454-0>
- Hsu, C., Huang, C., Chang, Y., Chen, J., Tsai, C., & Wang, K. (2020). A comparison of quality of life between patients treated with different dialysis modalities in Taiwan. *PLoS ONE*, 1–11.
- Idzharrusman, M., & Budhiana, Jo. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Rsud Sekarwangi. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 10(1), 61–69.
- Ikhwati, L., Dwi Retnaningsih, & Supriyanti, E. (2024). Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 75–82. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Indonesian Renal Registry (IRR). (2018). 11th report Of Indonesian renal registry 2018. *Indonesian Renal Registry (IRR)*, 14–15.
- Iswara, L., & Muflihati, S. K. (2021). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis : Literature Review. *Borneo Student Research*, 2(2), 958–967.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Lisa Lolowang, N. N., Lumi, W. M. ., & Rattoe, A. A. (2021). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 21–32. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1183>
- Maghfiroh, A. A., Simanjorang, C., Prashintya, A., Simawang, Pramesti, L. T., Apriningsih, & Wasir, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gagal Ginjal Akut Pada Anak : A Litterarure Review. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(April), 41–51.
- Priadini, R. P., Handayani, L., & Rosyidah. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup (Quality Of Life) Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3332–3338.
- Putri, P., & Afandi, A. T. (2022). Eksplorasi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 37–44.

- <https://doi.org/10.47560/kep.v1i12.367>
- Rohmawati, D. L., Komalawati, R., & Fadhlika Nymas Khoriah. (2022). Self – Management Dan Self-Efficacy Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 15(September), 1211–1218. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/808/740>
- Saadah, S., & Hartanti, R. D. (2021). Gambaran Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa : Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 509–517.
- Sari, I. M., & Prajayanti, E. D. (2019). Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Kepatuhan Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa. *Medical Science*, 6(2), 63–70.
- Sembiring, F., Nasution, S. S., & Ariani, Y. (2020). Gambaran Pruriyus Uremik Pasien Gagal ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa Rumah Skait Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 1–7.
- Sianturi, D. A., & Gunawan, A. (2022). Peritonitis as the Cause of Death of CAPD Patients at RSUD Dr. Saiful Anwar Malang 2014-2020. *Clinical and Research Journal in Internal Medicine*, 3(1), 239–244. <https://doi.org/10.21776/ub.crjim.2022.003.01.4>
- Sinurat, L. R. E., Barus, D., Simamora, M., & Syapitri, H. (2022). Self Management Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(Februari), 653–660. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Siregar, G. L., & Tambunan, E. H. (2023). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSA Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(2), 1–9. <https://doi.org/10.36089/nu.v14i2.1092>
- Siti Jundiah, R., Wulan Megawati, S., & Abidin, I. (2024). Hubungan Health Locus of Control Dan Gejala Depresi Dengan Self Management Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 120–125.
- Sri Agung Lestari, Endah, T. A., Jumaiyah, W., Azzam, R., & Kurniasih, D. N. (2020). Hubungan Self Management dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisis di Instalasi Rawat Jalan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 4(1), 1–23.
- Suciana, F., Hidayati, I. N., & Kartini. (2020). Korelasi Lama Dan Frekuensi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisa. *Journal Kesehatan*, 15(1), 13–20.
- Wahyuningsih, M., & Astuti, L. A. (2022). Gambaran Kualitas Hidup dan Koping Pada Pasien Hemodialisa. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(4), 392–397.